

## BAB III

# POTENSI DAN MASALAH PEMANFAATAN LAHAN RAWA LEBAK

### 3.1 POTENSI DAN MASALAH TEKNIS

Lahan rawa lebak merupakan agroekosistem yang cukup potensial untuk pertanian (padi, palawija, hortikultura, perkebunan, peternakan) dan perikanan. Kegiatan pertanian masyarakat pada awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, belakangan telah berubah menjadi sistem pertanian yang lebih maju, seperti pola tanam polikultur (padi + ubi alabio + terung + cabai + labu); perkebunan (jeruk siam dan kelapa sawit), peternakan (unggas dan kerbau rawa), dan perikanan (keramba, hampang, caren/sumuran/kolam/beje).

#### 3.1.1 Tanaman Pangan dan Hortikultura

Budi daya tanaman pangan, khususnya padi masih menjadi tanaman utama di lahan rawa lebak. Tanaman padi umumnya diusahakan di lebak dangkal baik pada musim kemarau maupun musim hujan, sedangkan sebagian lebak tengahan dimanfaatkan menjelang musim kemarau. Di Kalimantan Selatan, terdapat dua istilah sistem pertanaman padi di lahan rawa lebak, yaitu padi rintak dan padi surung. Padi rintak adalah pertanaman padi yang dilakukan menjelang musim kemarau, sedangkan padi surung adalah pertanaman padi yang dilakukan menjelang musim hujan. Pertanaman padi rintak umumnya lebih luas dibandingkan dengan padi surung.

Permasalahan tanaman padi di lahan rawa lebak adalah genangan air yang sulit diprediksi saat musim hujan. Banjir kiriman yang datang dalam jumlah besar dan mendadak banyak menenggelamkan padi yang sudah ditanam. Produktivitas padi rintak (3,25–3,90 t/ha) umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan padi surung (2,5–3,0 t/ha) yang sangat tergantung pada kondisi lahan (termasuk cekaman lingkungan) dan pemeliharannya (Ar-Riza, 2011).

Jenis palawija seperti jagung dan kacang-kacangan banyak diusahakan di musim kemarau. Komoditas jagung bisa ditanam secara monokultur atau polikultur bersama padi menggunakan sistem surjan yang umumnya dipanen

muda. Selain tanaman jagung, jenis kacang-kacangan yang berkembang adalah kacang nagara atau kacang tunggak (*Vigna unguiculata* ssp *cylindrica*) yang khas Kalimantan Selatan. Kacang ini mempunyai nilai gizi yang cukup baik, yaitu: lemak 1,4 %, protein 22–27%, dan karbohidrat 59,1% (Wahdah dan Nisa, 2011). Umbi-umbian yang berkembang di lahan rawa lebak, yaitu ubi nagara dan ubi alabio (Gambar 8). Ubi nagara adalah jenis tanaman yang merambat di permukaan tanah, dengan umbi yang cukup besar 300–800 g (Abadi *et al.*, 2013). Ubi alabio adalah jenis ubi yang merambat ke atas dengan bantuan tonggak atau tiang penyangga. Ubi alabio di daerah lain dikenal dengan ubi kelapa (Manado), uwi (Jawa), hui (Sunda), dan kribang (Kalimantan Barat, Riau).

Jenis tanaman hortikultura yang diusahakan di lahan rawa lebak, di antaranya jeruk siam, waluh atau labu kuning, tomat, terung dan paria. Tanaman ini umumnya diusahakan di lahan rawa lebak dangkal, dengan cara membuat tukungan atau surjan seperti halnya di lahan rawa pasang surut. Adapun tanaman semangka, mentimun suri, cabai merah, umumnya diusahakan di lebak tengahan pada musim kemarau, terutama kemarau panjang (*El-Nino*). Di lebak Sub-DAS Nagara Kalimantan Selatan sudah ada perwilayahan komoditas, antara lain wilayah padi, jagung, semangka, timun suri, dan ubi nagara.



**Gambar 8.** Ubi nagara (kiri) dan ubi alabio (kanan) dari rawa lebak dangkal (Dok M. Noor/Balittra)



**Gambar 9.** Labu kuning (kiri) dan cabai merah (kanan) di lahan rawa lebak tengahan (Dok. M. Noor/Balittra)

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pengembangan palawija dan umbi-umbian di lahan rawa lebak adalah waktu dan lamanya masa kering yang sukar diprediksi. Selain itu, juga masalah sosial ekonomi meliputi: pemasaran hasil dan keterbatasan modal. Dari aspek teknologi budi daya tanaman pangan dan hortikultura, 1) produktivitas umumnya masih rendah, 2) hama dan penyakit, seperti tikus pada padi, bongkeng (*Cylas formicarius*) pada umbi-umbian, penyakit busuk daun (*Colletotrichum* sp), busuk buah (*Anthracnose* sp), dan penyakit layu (*Fusarium oxysporum* Sulz) pada tanaman cabai dan tomat.

### 3.1.2 Tanaman Perkebunan

Tanaman perkebunan terutama kelapa sawit, menjadi andalan beberapa daerah, termasuk lahan rawa lebak karena dipandang dapat memberikan kontribusi yang besar dalam aspek perekonomian. Tanaman ini merupakan jenis tanaman yang memiliki daya adaptasi tinggi dan tersebar luas pada daerah-daerah dari dekat pantai sampai ketinggian kira-kira 1.000 meter dari permukaan laut. Direncanakan akan dibuka sekitar 1,1 juta hektar lahan rawa Kalimantan Selatan untuk perkebunan sawit dan saat ini sudah terealisasi sekitar 400 ribu hektar (Frasetiandy, 2009). Produksi tanaman kelapa sawit di lahan rawa lebak dengan penerapan sistem surjan dan pemeliharaan yang baik dilaporkan pada umur 3,5 tahun sudah berbuah pasir dan setelah  $\geq 10$  tahun bisa menghasilkan 20–30 t/ha (Gambar 10).



**Gambar 10.** Kelapa sawit pada musim hujan (kiri) dan kemarau (kanan) di lahan rawa lebak, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan (Dok. M. Noor/Balittra)

Sementara ini, kelapa sawit di lahan rawa lebak kebanyakan dikelola oleh perusahaan yang menerapkan pembukaan lahan dan penyiapan lahan secara mekanis, penerapan pengelolaan air secara terpadu, dan teknik budi daya modern. Perkebunan kelapa sawit di lahan rawa lebak masih menimbulkan kontroversi, di antaranya petani di sejumlah kabupaten mengeluhkan kondisi lahan kekeringan yang ditengarai dampak dari pembukaan perkebunan kelapa sawit yang memerlukan drainase. Konflik penggunaan lahan sering terjadi

antara masyarakat dengan perusahaan perkebunan. Pembagian lahan untuk penggunaan secara sektoral masih menghadapi masalah, lahan pertanian tanaman pangan sering diekspansi oleh kelapa sawit (Pauziah, 2012). Pengembangan tanaman perkebunan di lahan rawa lebak juga tidak lepas dari masalah utama tentang pengelolaan air. Pada musim hujan (dengan curah hujan yang tinggi), banyak tanaman kelapa sawit yang terendam. Dari aspek teknologi budi daya, produktivitas kelapa sawit di lahan rawa lebak masih rendah.

### 3.1.3 Peternakan

Peternakan yang berkembang di lahan rawa lebak utamanya adalah unggas (itik, ayam, dan belibis). Jenis itik yang dibudidayakan di wilayah rawa lebak, utamanya di Kalimantan Selatan yaitu jenis itik lokal yang dikenal dengan itik alabio (*Anas platyrhincos* Borneo). Jenis itik ini banyak dipelihara masyarakat rawa lebak dengan pusat pengembangan di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Berdasarkan laporan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan, populasi itik alabio ini sudah lebih dari 4 juta ekor, dengan produksi telur sekitar 4 butir/ekor/minggu (Purba *et al.*, 2004). Belibis merupakan salah satu burung yang habitatnya di air. Secara alami, belibis berkembang biak sekitar bulan Februari/Maret pada saat air di rawa lebak sedang tinggi dan sekitar bulan September/November pada saat air rawa lebak sedang rendah. Burung belibis memiliki suara khas seperti siulan, mencari makan di rawa-rawa atau persawahan, mampu berenang dan menyelam sangat baik, karena mempunyai selaput renang di antara jemari kaki seperti halnya itik. Burung belibis termasuk salah satu jenis unggas paling banyak diburu (Gambar 11).



**Gambar 11.** Itik abalio (kiri) dan belibis (kanan) dari rawa lebak Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan (Dok. M. Noor dan Suryana/Balittra-BPTP Kalsel)

Selain unggas, terdapat potensi khas peternakan rawa lebak yang lain adalah kerbau rawa (*Bubalus carabanensis*), khususnya pada rawa lebak dalam.

Kerbau ini merupakan suatu spesies kerbau yang unik, bisa berenang dan menyelam menjelajahi kawasan rawa sambil mencari makan rerumputan yang disukai. Kerbau rawa umumnya dipelihara secara tradisional di rawa lebak dalam dan dikandangkan di tengah rawa tanpa atap yang disebut *kalang*. *Kalang* adalah kandang yang dibuat dari balok-balok kayu yang tahan air, disusun berselang-seling membentuk segi empat (Gambar 12). Kerbau rawa memiliki peran penting dalam kehidupan sosio-ekonomi petani, yakni sebagai tabungan hidup serta penghasil daging dan susu.



**Gambar 12.** Kerbau rawa (kiri) dan *kalang* (kanan) di kawasan rawa lebak Kalimantan (Dok. M. Noor/Balittra)

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan unggas di lahan rawa lebak antara lain 1) belum adanya standarisasi bibit, 2) kualitas pejantan menurun, 3) masih mahalnya harga pakan, 4) ketersediaan bahan pakan lokal bergantung pada musim, 5) penanganan penyakit yang belum memadai, dan 6) pemeliharaan yang kurang tepat. Populasi belibis di rawa diprediksi akan mengalami penurunan cepat, karena tingginya permintaan daging belibis. Sementara permasalahan yang dihadapi pada pengembangan kerbau rawa, adalah sistem pemeliharaan yang masih tradisional, tingkat pemotongan hewan tinggi, ketersediaan pakan dan padang penggembalaan alami terbatas. Masalah lainnya, yaitu: 1) penurunan mutu bibit, 2) *inbreeding*, 3) tingkat penjualan pejantan tinggi, 4) lokasi pemeliharaan terlalu jauh, dan 5) penyakit turra (*trypano-somiasis* dan *fascioliasis*) dan bakteri penyakit ngorok (*klostridiosis*) (Suryana, 2006).

### 3.1.4 Perikanan

Potensi perikanan di perairan rawa lebak cukup besar, diperkirakan tidak kurang dari 100 jenis ikan air tawar. Jenis ikan yang adaptif hidup dan umum dikembangkan di lahan rawa lebak bersifat spesifik lokasi dan cukup beragam, tergantung pada keadaan habitatnya. Jenis ikan yang sering ditemui di lahan

rawa lebak antara lain: betok, gabus, sepat rawa, biawan, patin, dan toman (Noor, 2007).

Penangkapan ikan air tawar di perairan rawa lebak masih belum terawasi dengan baik, sehingga ikan-ikan kecil (benih ikan) sering diperjualbelikan untuk konsumsi. Penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan seperti menggunakan strum *accu* dan racun tuba yang menyebabkan semua ikan dan biota lainnya mati. Selain itu, budi daya ikan masih tradisional, sehingga hasilnya belum maksimal.

### 3.2 MASALAH SOSIAL EKONOMI LAHAN RAWA LEBAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah sosial ekonomi di lahan rawa lebak adalah 1) rendahnya tingkat pendidikan, 2) keterbatasan modal, 3) keterbatasan pasar dan rendahnya *farmer's share*, 4) ketersediaan dan akses petani terhadap benih unggul dan pupuk rendah, dan 5) eksistensi dan kinerja kelembagaan belum maksimal. Hasil penelitian NoorGINAYUWATI *et al.* (2010) di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan yang didominasi oleh lahan rawa lebak menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan petani hanya sampai sekolah menengah pertama (SLTP). Semakin rendah tingkat pendidikan petani semakin rendah pula kemampuannya menerima, menyaring, dan menerapkan inovasi yang dikembangkan serta cenderung kurang responsif. Kepemilikan modal petani umumnya rendah, karena dari pendapatan rumah tangga (Rp21.859.342/KK/th) rata-rata dikeluarkan untuk keperluan rumah tangga sebesar Rp20.464.714 sehingga selisihnya hanya sebesar Rp1.394.628/KK/th yang merupakan modal untuk berusahatani musim tanam berikutnya. Jadi hanya sebesar 26,73% dari total biaya usahatani padi (Rp5.216.836/ha) yang diinvestasikan kembali.

Pada komoditas hortikultura, keterbatasan modal pedagang pengumpul mengakibatkan volume serapan terhadap produksi terbatas karena tidak mampu membayar tunai kepada petani produsen. Hasil analisis margin tata niaga menunjukkan bahwa bagian harga yang diterima petani (*farmer's share*) lebih kecil (39,48%) dibanding dengan yang diterima pedagang (60,52%). Keadaan ini menunjukkan bahwa pemasaran belum efisien (Rina, 2010). Selain itu, ketersediaan dan akses petani terhadap benih unggul dan pupuk, terutama untuk komoditas selain padi, jagung, dan kedelai masih rendah. Oleh karena itu, kebanyakan petani menggunakan benih hasil panen sebelumnya dan pupuk seadanya.

Permasalahan lainnya adalah eksistensi dan kinerja kelembagaan yang masih rendah seperti: penyuluhan, penyediaan sarana produksi, alsintan, permodalan, dan pemasaran hasil (Tabel 14). Kelembagaan ini penting dalam mengembangkan pelayanan kepada petani untuk meningkatkan kesejahteraannya.

**Tabel 14.** Persepsi petani terhadap kelembagaan pendukung pertanian di lahan rawa lebak Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) dan Hulu Sungai Selatan (HSS), Kalimantan Selatan

Uraian	HSU			HSS		
	E	TE	TT	E	TE	TT
PPL	33,3	23,3	43,4	33	47	20
KUD	41,6	21,7	36,7	23	54	23
Kelompok tani	79,1	6,7	14,2	73	7,0	20
Gotong royong	68,5	10,0	21,5	63	33	14

Keterangan: E= Efektif; TE=Tidak Efektif; TT= Tidak Tahu.

Sumber: Noorginayuwati dan Rina (2006); Retno *et al.* (2006)

Kinerja petani terkait dengan penyuluhan belum maksimal, hal ini disebabkan antara lain: 1) ketersediaan penyuluh pertanian lapangan masih kurang, sementara wilayah kerjanya sangat luas, sehingga satu orang PPL memiliki wilayah binaan 1–3 desa, 2) intensitas pertemuan PPL tinggi hanya bila ada program pemerintah seperti pada pelaksanaan program SL-PTT, 3) PPL hanya memiliki satu bidang ilmu tertentu padahal wilayah binaan memerlukan pemecahan berbagai masalah, 4) demplot masih jarang dilaksanakan, dan 5) penyuluh kesulitan mengakses materi penyuluhan.

Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai mitra usaha petani belum berfungsi maksimal disebabkan oleh: 1) jumlahnya berkurang, 2) penyediaan saprodi tidak sesuai kebutuhan petani dan tidak tepat waktu, 3) keberadaan KUD tidak mengakar di masyarakat, dan 4) tidak dapat membantu pemasaran hasil pertanian. Kelembagaan pemasaran seperti Gapoktan belum berjalan dengan baik karena perlu modal yang besar untuk membeli produk pertanian yang dihasilkan petani. Kelembagaan lainnya di lahan rawa lebak seperti Unit Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) juga belum berkembang baik, karena investasi alat pompa air tidak layak secara ekonomis (Rina *et al.*, 2013).